

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan atau biasa disebut dengan “*golden age*” dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini pula otak anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan otak.

Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Kecerdasan sudah dimiliki oleh anak dari sejak lahir hingga dewasa. Untuk mengembangkan kecerdasan yang telah dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus melalui panca inderanya. Menurut Gardner (2003, hlm. 36-48), ada delapan macam kecerdasan yang dimiliki manusia. Pertama, kecerdasan yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam bahasa, yakni mendengar, menulis, berbicara dan pada umumnya sangat suka membaca (*Linguistic-Verbal*). Kedua, kecerdasan yang berhubungan dengan kekritisan dalam berfikir, tertarik dengan data-data dan grafik, serta suka bermain dengan strategi (*Logikal-Matematis*). Ketiga, kecerdasan yang lebih dikenal dengan kecerdasan visual, umumnya sangat menyukai presentasi, gambar, performance dan video (*Visual-Spatial*). Keempat, kecerdasan ritmik yang sangat berkaitan erat dengan suara, sangat senang mendengar musik dan bermain musik (*Musical-Rhythmic*). Kelima, kecerdasan kinestetik, lebih pada kemampuan bergerak, dan sangat senang dengan dunia olahraga, *performance*, dan menari (*Bodily-Kinesthetic*). Keenam, kecerdasan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial seperti persahabatan, sosialisasi dengan orang lain dan sangat suka bekerjasama dengan orang lain atau bekerja secara berkelompok (*Interpersonal*).

Eka Purwati, 2019

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TARI KREASI “BURUNG CENDRAWASIH” DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketujuh, kecerdasan dimana orang-orangnya suka bekerja secara perorangan, mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi, dan percaya diri (*Intrapersonal*). Kedelapan, kecerdasan yang lebih berkaitan dengan alam seperti dunia tumbuhan, hewan, cuaca dan bebatuan (*Naturalist*).

Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak, maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat agar terciptanya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan sejak usia dini, karena kecerdasan kinestetik merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Jonathan Kuntaraf (2007) mengemukakan bahwa dengan melakukan aktivitas gerak dalam arti melakukan aktivitas olahraga anak akan mempertajam kekuatan mental dan menambah kapasitas dalam berfikirnya, menambah tenaga listrik pada otak dan sel syaraf yang kemudian akan memberikan keseimbangan lebih baik antara susunan syaraf tidak sadar dan susunan syaraf sadar serta menolong otak untuk berfungsi dengan lebih baik dalam berfikir.

Beberapa nilai penting kecerdasan kinestetik dalam kehidupan nyata yaitu kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya dengan cepat, lalu diwujudkan dalam gerak, yaitu menggunakan badan, kaki dan tangan. Selain hal tersebut, kecerdasan kinestetik bagi anak dapat meningkatkan kemampuan psiko-motorik, meningkatkan keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri dan harga diri, meletakkan dasar gaya hidup *sporty*, dan meningkatkan kesehatan.

Pada masa lalu, banyak pembelajaran kecerdasan fisik yang diperoleh secara alami melalui aktivitas rekreasional, yang sering dilakukan di luar rumah. Permainan seperti lompat tali, bermain petak-umpet, dan bermain kelereng merupakan kegiatan yang menyediakan secara alami untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

Orang tua zaman sekarang lebih mengutamakan perkembangan intelektual dan sedikit sekali memberikan perhatian terhadap keterampilan fisik anak. Orang tua lebih memberi perhatian agar anak-anak dapat berbicara, membaca, dan menulis dengan baik dari pada melakukan aktivitas fisik dengan baik. Menurut hasil penelitian Wijanarko (2016) fenomena itu terjadi, karena kini orang tua lebih senang anaknya bermain *gadget* ketimbang bermain di luar. Aplikasi edukasi di *gadget* dianggap bisa membantu anak-anak menjadi lebih pintar, tetapi banyak orang tua tidak sadar kebiasaan main *gadget* malah menghambat perkembangan fisik anak.

Anak-anak sekarang kemungkinan besar menghabiskan waktu rekreasi dengan aktivitas non-fisik seperti bermain *video game*, menonton televisi, dan berinteraksi dengan komputer. Konsentrasi antara perkembangan mental dan intelektual ini sering terjadi dengan mengorbankan kecerdasan kinestetik, suatu unsur yang diabaikan padahal penting bagi perkembangan menuju manusia serba bisa. *Zigler* dan *Finn-Stevenson* (dalam Sujiono, 2010) mengemukakan bahwa di negara Amerika Serikat, anak-anak memiliki keadaan fisik yang lebih buruk dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keadaan ini timbul karena anak-anak pada masa ini cenderung untuk melakukan aktivitas-aktivitas pasif seperti menonton televisi, duduk dengan tenang di meja, serta kurangnya latihan yang memerlukan energi yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain permasalahan di atas, berdasarkan hasil observasi di TK Islam Al-Furqon peneliti menemukan permasalahan mengenai kecerdasan kinestetik anak usia dini. Saat observasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah senam irama, dimana terlihat saat senam irama gerakan yang dilakukan oleh anak belum sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, anak-anak juga terlihat kurang lincah dalam mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru, anak-anak terlihat cepat lelah dan cepat merasa bosan, konsentrasi anak kurang terfokus, terlihat kurang semangat, dan rasa percaya diri anak masih rendah. Dari sebelas anak hanya ada tiga anak yang memiliki kemampuan-kemampuan fisik yang bagus, dan sisanya masih banyak anak yang kurang. Sedangkan untuk kemampuan gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif, anak-anak sudah lumayan berkembang hanya saja mereka malas dalam mengembangkannya.

Permasalahan yang ditemukan peneliti terkait kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Islam Al-Furqon disebabkan beberapa hal diantaranya kegiatan pembelajaran yang dilakukan kebanyakan terpaku dengan kegiatan *paper-pencil*. Kegiatan untuk merangsang kecerdasan kinestetik anak usia dini jarang dilakukan sehingga kemampuan kecerdasan kinestetik anak kurang berkembang secara maksimal. Adapun kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak hanya sebatas olah fisik sederhana seperti berlari, melompat dari bangku, senam irama, olah raga, bermain bola, permainan tradisional

Khasanah (2016), menyimpulkan bahwa tari tradisional “Angguk” dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak

kelompok B TK Melati II Glagah melalui aspek yang diteliti yaitu: koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi mata, tangan, dan kaki. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan tari tradisional “Angguk” yang telah dilaksanakan. Pada kegiatan sebelum diberi tindakan diketahui bahwa masih banyak anak dalam kriteria mulai berkembang yaitu sebesar 53%, sedangkan anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan yaitu sebesar 38%, dan anak yang berkembang sangat baik yaitu sebesar 8%. Selanjutnya pada siklus I, kriteria anak berkembang sesuai harapan menjadi 47% dan kriteria anak berkembang sangat baik menjadi 46%. Dan pada siklus II, kriteria anak berkembang sesuai harapan turun menjadi 13% dan kriteria anak berkembang sangat baik naik menjadi 87%.

Yuningsih (2015) melakukan penelitian yang sama di TK Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, dapat disimpulkan bahwa gerak dasar tari “Minang” dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Aspek yang ditelitinya, yaitu: aspek koordinasi, keseimbangan, kekuatan dan kelenturan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persentase rata-rata pra-siklus hanya menunjukkan kecerdasan kinestetik anak sebesar 48,07%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I naik menjadi 63,54%, dan pada siklus II meningkat sesuai target yaitu menjadi 85,12%.

Kecerdasan kinestetik itu merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh manusia dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh yang melibatkan anggota tubuhnya dapat berupa gerakan tangan, kepala, kaki, ataupun menggunakan bagian perut. Hasil yang ditimbulkan dari gerakan dapat berupa karya benda atau seni gerak yang menarik. Selain itu, kecerdasan kinestetik sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar yang difokuskan pada gabungan dari gerak lokomotor dan gerak nonlokomotor yang meliputi: berjalan, berjinjit, mengayunkan lengan, membungkuk, gerak berputar, dan melingkar. Hal ini sangat membantu agar anak dapat mengembangkan gerak koordinasi antara tangan, kaki, dan mata serta gerak keseimbangan maupun gerak kelincahan dan gerak kelenturan.

Untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak maka guru harus memberikan stimulus yang optimal, sebagaimana dikemukakan sebelumnya hasil dari pengembangan kecerdasan kinestetik anak dapat berupa karya benda atau seni gerak yang menarik. Seni gerak yang menarik disini dapat berupa senam irama, kegiatan gerak dan lagu,

menari, dan lain sebagainya. Menurut Sujiono (2013, hlm.188-189), terdapat beberapa kegiatan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak yaitu: menari, bermain peran, drama, latihan fisik, pantomim, dan berbagai olah gerak.

Campbell and Dickinson (dalam Khasanah, 2016), menjelaskan bahwa tujuan materi program kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik antara lain: berbagai aktivitas fisik, berbagai jenis olah raga, *modelling*, dansa, menari, dan *body language*. Menari pada dasarnya disukai anak-anak. Menari dapat melatih keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot anak, serta memberikan pengalaman kreatif bagi anak untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian seorang guru harus memahami kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak karena setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda. Dalam menghadapi hal tersebut guru dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak melalui salah satu metode yaitu tari kreasi. Tari kreasi yang dipilih yaitu tari kreasi Burung Cendrawasih yang memodifikasi tari Cendrawasih Bali, karena tari kreasi ini merupakan tarian yang banyak memiliki gerakan yang bervariasi serta menggambarkan kebiasaan burung cenderawasih. Berdasarkan pendapat Aryaprastetya tanggal 23 Maret 2016 pada acara Lomba Tari Kreasi Mahasiswa PGPAUD FIP UPI dalam kegiatan PGPAUD EXPO 2016, tari kreasi Burung Cendrawasih memiliki gerakan yang sangat variatif, unik, dan indah, maka dari itu tarian ini dapat melatih motorik kasar anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada “Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Burung Cendrawasih dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran tari kreasi Burung Cendrawasih dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung?”

Permasalahan di atas secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana penilaian pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran yang meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung.
- 3) Penilaian pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih” pada kelompok B1 di TK Islam Al-Furqon Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran tari kreasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi guru TK Islam Al-Furqon khususnya dalam rangka optimalisasi mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- 2) Anak memiliki kecerdasan kinestetik yang baik melalui penerapan pembelajaran tari kreasi “Burung Cendrawasih”.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya Taman Kanak-kanak

dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, bagian ini merupakan bab berisi landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian mencakup uraian mengenai kecerdasan kinestetik dan pembelajaran tari kreasi.

Bab III Metode Penelitian. bagian ini membahas mengenai metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian yang disajikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini merupakan bab simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.